

STUDI FILOSOFIS TERHADAP METODE DAN AKSENTUASI PENDIDIKAN ISLAM ORGANISASI MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA

Hanifatun Jamil¹; Mega Aulia Suwitno²; Utami Qonita Rahmi³

Universitas Islam Indonesia^{1,2}, Universitas Pendidikan Indonesia³

Hanifatunjamil381@gmail.com; megaauliasuwitno@gmail.com;

utamiqonitarahmi@upi.edu

Article History:

Received : 03-02-2025

Revised : 30-07-2025

Accepted : 10-08-2025

Keywords :

Muhammadiyah, NU,
Islamic Education,
Philosophy of Education,
Progressive, Traditional

Kata Kunci:

Muhammadiyah, NU,
Pendidikan Islam, Filsafat
Pendidikan, Progresif,
Tradisional

Abstract: *Islamic education in Indonesia possesses distinctive characteristics, particularly reflected in the contributions of two major organizations, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama (NU). This article examines the philosophical differences in educational methods and emphases between Muhammadiyah and NU, as well as their impact on the dynamics of Islamic education in Indonesia. The research employs a literature study with a descriptive-qualitative approach. The analysis reveals that fundamental philosophical differences shape variations in educational orientation, achievements, and dynamics. Muhammadiyah advances a progressive model of education grounded in modern science and technology, emphasizing rationality, innovation, and adaptability to global developments. In contrast, NU sustains a traditional approach through the pesantren system, rooted in the study of classical Islamic texts (kitab kuning), spiritual values, etiquette, and strong teacher-student relationships. Despite these differences, both organizations complement one another and collectively enrich the landscape of Islamic education in Indonesia.*

Abstrak: Pendidikan Islam di Indonesia memiliki karakteristik unik yang tercermin dari kontribusi dua organisasi besar, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Artikel ini mengkaji perbedaan filosofis dalam metode dan penekanan pendidikan antara Muhammadiyah dan NU serta dampaknya terhadap dinamika pendidikan Islam di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Analisis menunjukkan bahwa perbedaan filosofis yang mendasar berimplikasi pada perbedaan orientasi, capaian, dan dinamika pendidikan. Muhammadiyah mengembangkan model pendidikan progresif berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi modern, dengan penekanan pada rasionalitas, inovasi, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan global. Sementara itu, NU mempertahankan pendekatan tradisional melalui sistem pesantren yang berakar pada kajian kitab kuning, nilai-nilai spiritual, adab, serta hubungan yang mendalam antara guru dan murid. Meskipun berbeda, keduanya saling melengkapi dan memperkaya khazanah pendidikan Islam nasional.

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar penting dalam membangun karakter, pemikiran, dan peradaban umat Islam.¹ Di Indonesia, pendidikan Islam memiliki keragaman bentuk dan pendekatan, mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat yang majemuk. Dalam konteks ini, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) tampil sebagai dua organisasi Islam terbesar yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam.² Kedua organisasi ini memiliki misi yang sama, yaitu mencerdaskan umat melalui pendidikan, namun dengan pendekatan yang berbeda.

Secara umum, pendidikan Islam dihadapkan pada dua tantangan utama: bagaimana menjaga relevansi dengan perkembangan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam yang menjadi akar dari identitas keagamaan. Muhammadiyah, dengan pendekatan progresifnya, berupaya menjawab tantangan ini melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern, teknologi, dan inovasi.³ Hal ini terlihat dari pengembangan sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan lainnya yang berfokus pada membentuk generasi yang adaptif terhadap perubahan global. Sementara itu, NU menawarkan pendekatan tradisional yang berakar pada sistem pesantren.⁴ Pendidikan berbasis pesantren tidak hanya mengajarkan keilmuan klasik Islam melalui kitab kuning tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritualitas yang mendalam.⁵ Hubungan guru dan murid yang erat, adab dalam mencari ilmu, serta penekanan pada keberkahan menjadikan sistem pendidikan NU unik dan relevan dalam membentuk karakter yang religius di tengah gempuran modernitas.

Namun, perbedaan ini tidak hanya mencerminkan keragaman pendekatan, tetapi juga menimbulkan pertanyaan filosofis mendasar: bagaimana pendidikan Islam dapat secara holistik menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi keislaman? Pertanyaan ini menjadi penting untuk dieksplorasi, mengingat pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, moralitas, dan wawasan keislaman.

¹ Nadia Yusri et al., "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 12-12.

² Saripuddin Daulay and Rasyid Anwar Dalimunthe, "Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama)," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2021): 125-40.

³ Merry Miranda and Muhizar Muchtar, "Analisis Pemikiran KH Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam," *Journal Millia Islamia*, 2023, 261-76.

⁴ Aunur Shabur Maajid Amadi and Najih Anwar, "Perbandingan Metodologi Studi Islam Tradisional Dan Modern Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 22519-26.

⁵ Bambang Triyono¹ Elis Mediawati, "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri," *Journal of International Multidisciplinary Research Vol* 1, no. 1 (2023).

Penelitian ini secara khusus membahas bagaimana perbedaan pendekatan filosofis antara pendidikan progresif Muhammadiyah dan pendidikan tradisional NU memengaruhi metode dan aksentuasi pendidikan mereka. Hasil sementara menunjukkan bahwa Muhammadiyah menekankan pentingnya pendidikan formal berbasis modernitas dan teknologi, sementara NU lebih fokus pada pendidikan tradisional yang mengakar pada nilai-nilai spiritual dan keilmuan klasik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam memahami kontribusi masing-masing pendekatan terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, serta menawarkan perspektif untuk mengintegrasikan keunggulan kedua pendekatan ini. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus berkembang sebagai model yang relevan, berdaya saing, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Diskusi dan Pembahasan

Pendekatan Filosofis dalam Pendidikan Islam

Pendekatan filosofis Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam pendidikan Islam mencerminkan dua perspektif yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam merespons tantangan zaman. Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam modernis, mengusung filosofi tajdid atau pembaruan yang bertujuan menjembatani nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶ Pendekatan ini berorientasi pada modernitas, di mana pendidikan dipandang sebagai instrumen untuk mencetak generasi yang adaptif, inovatif, dan memiliki daya saing global. Muhammadiyah menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, menciptakan harmoni antara spiritualitas dan rasionalitas. Dalam perspektif ini, pendidikan formal yang sistematis menjadi prioritas, dengan kurikulum yang dirancang untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna secara intelektual dan spiritual.

Di sisi lain, Nahdlatul Ulama (NU) mempertahankan filosofi pendidikan yang berakar pada tradisi Islam klasik.⁷ Filosofi ini terwujud dalam sistem pesantren yang menjadi ikon NU. Pendidikan pesantren berlandaskan nilai-nilai tradisional, seperti adab, keberkahan ilmu, dan kedekatan hubungan antara guru (kiai) dan murid (santri). NU mengutamakan kajian kitab kuning, yang berisi warisan keilmuan Islam klasik, sebagai basis pengajaran. Melalui pendekatan ini, NU berupaya membentuk individu yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual Islam. Filosofi NU juga mengedepankan prinsip moderasi (tawazun) dan toleransi (tasamuh), yang mencerminkan sikap keterbukaan terhadap keberagaman dan mampu hidup berdampingan dalam harmoni.

⁶ Budi Afriandi et al., "Muhammadiyah Dan Gerakan Perubahan: Tinjauan Pada Aspek Sosial, Islam, Dan Tajdid," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 2 (2024): 267–76.

⁷ Rengga Satria, "Tradisi Intelektual Pesantren; Mempertahankan Tradisi Ditengah Modernitas," *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 7, no. 2 (2019): 177–94.

Perbedaan pendekatan ini mencerminkan orientasi yang berbeda dalam menjawab kebutuhan pendidikan Islam.⁸ Muhammadiyah lebih menitikberatkan pada relevansi global dengan pendekatan modern dan berbasis teknologi, sementara NU fokus pada pelestarian nilai-nilai tradisional yang mengakar pada spiritualitas dan keilmuan klasik. Meski demikian, kedua pendekatan ini memiliki potensi besar untuk saling melengkapi. Pendekatan progresif Muhammadiyah dapat memperkuat aspek adaptasi terhadap perubahan zaman, sedangkan pendekatan tradisional NU memberikan fondasi spiritual yang kokoh untuk menghadapi tantangan modernitas. Keduanya bersama-sama dapat menciptakan model pendidikan Islam yang relevan, berdaya saing, dan tetap berakar pada nilai-nilai luhur keislaman.

Pendidikan progresif Muhammadiyah berakar pada prinsip tajdid atau pembaruan, yang menjadi dasar gerakan organisasi ini sejak didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912.⁹ Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam sebagai landasan moral dan spiritual. Filosofi pendidikan progresif Muhammadiyah memadukan nilai-nilai religius dengan rasionalitas modern, sehingga menghasilkan model pendidikan yang berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi. Sebagai pelopor pendidikan Islam modern di Indonesia, Muhammadiyah mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam kurikulumnya.¹⁰ Hal ini tercermin dalam pendirian sekolah-sekolah formal yang mengadopsi struktur pendidikan modern, meliputi jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Muhammadiyah juga memberikan perhatian khusus pada pembelajaran sains, matematika, teknologi, dan bahasa asing, yang dianggap sebagai keterampilan esensial untuk menghadapi era globalisasi.

Dalam konteks kontemporer, pendidikan progresif Muhammadiyah memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan global. Fokusnya pada inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman menjadikannya model pendidikan yang dinamis dan mampu menjawab kebutuhan umat Islam di era modern. Filosofi ini menegaskan bahwa Islam tidak bertentangan dengan modernitas, melainkan dapat berjalan seiring untuk menciptakan peradaban yang berkemajuan.

Pendidikan tradisional Nahdlatul Ulama (NU) berakar pada sistem pesantren yang telah menjadi ciri khas pendidikan Islam di Indonesia selama berabad-abad. Pesantren, sebagai pusat pembelajaran keagamaan, mengutamakan nilai-nilai tradisional, spiritualitas, dan pelestarian ilmu-ilmu klasik Islam. Pendekatan ini mencerminkan pandangan NU terhadap pentingnya menjaga warisan intelektual Islam sambil tetap relevan dengan kebutuhan

⁸ EA Dayusman, *Pola Modern Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Idarah Tarbiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4 (2), 115–130, 2023.

⁹ Afriandi et al., "Muhammadiyah Dan Gerakan Perubahan: Tinjauan Pada Aspek Sosial, Islam, Dan Tajdid."

¹⁰ Diyah Mayarisa, "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan," *Fitra* 2, no. 1 (2018).

masyarakat. Ciri utama pendidikan tradisional NU adalah fokusnya pada hubungan yang erat antara kiai dan santri. Sistem ini mengutamakan proses pembelajaran berbasis keteladanan, di mana kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual.¹¹ Nilai-nilai seperti adab, penghormatan kepada guru, dan keberkahan ilmu menjadi inti dari pendidikan di lingkungan pesantren. Hubungan ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga membangun ikatan emosional yang kuat antara guru dan murid.

Dalam konteks kontemporer, pendidikan tradisional NU tetap relevan, terutama dalam menjaga nilai-nilai spiritual dan moral di tengah arus modernisasi. NU percaya bahwa meskipun modernitas membawa banyak kemajuan, tradisi Islam yang telah teruji oleh waktu tetap menjadi fondasi yang kuat untuk membangun karakter umat. Dengan demikian, pendidikan tradisional NU berkontribusi dalam membentuk individu yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki komitmen untuk melestarikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan tradisional NU, meskipun berorientasi pada pelestarian tradisi, juga menunjukkan fleksibilitas dalam merespons kebutuhan zaman.¹² Hal ini terlihat dari upaya NU untuk mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan metode tradisional dengan pendidikan formal modern, seperti pendirian madrasah dan lembaga pendidikan tinggi berbasis pesantren. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan tradisional NU tidak statis, tetapi terus berkembang untuk memberikan kontribusi positif dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Metode dan Aksentuasi Pendidikan: Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama

Pendidikan Muhammadiyah dikenal dengan metode yang inovatif dan aksentuasinya pada modernitas serta relevansi ilmu pengetahuan dengan kebutuhan zaman. Muhammadiyah memandang pendidikan sebagai instrumen penting untuk menciptakan masyarakat Islam yang berkemajuan, sehingga metode dan aksentuasinya dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya religius, tetapi juga adaptif, produktif, dan berdaya saing global.

Metode pendidikan Muhammadiyah mengintegrasikan pendekatan modern dengan nilai-nilai Islam.¹³ Salah satu ciri khasnya adalah penerapan sistem pendidikan formal yang menggunakan kurikulum yang terstruktur dan berjenjang, mencakup pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Institusi pendidikan Muhammadiyah menekankan penguasaan ilmu pengetahuan umum seperti sains, teknologi, matematika, dan bahasa asing,

¹¹ Sri Rahayu et al., "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH HASYIM ASY'ARI," *AZKIYA: Jurnal Ilmiah Pengkajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 1–15.

¹² Abdul Qodir Abdillah, "NU Dan Media Baru: Upaya Dalam Mempertahankan Otoritas Keagamaan Melalui Resolusi Konflik," *ICODEV: Indonesian Community Development Journal* 5, no. 2 (2024): 63–78.

¹³ Siti Nur Anissa et al., "Membangun Generasi Cerdas Dan Berakhlak: Kontribusi Muhammadiyah Dalam Pendidikan Modern," *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2, no. 4 (2024): 241–54.

yang dipadukan dengan pembelajaran agama Islam. Integrasi ini memungkinkan siswa untuk memahami ajaran agama secara kontekstual sambil tetap memiliki kompetensi di bidang ilmu pengetahuan modern.¹⁴ Muhammadiyah juga menggunakan pendekatan aktif dan partisipatif dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Metode ini diterapkan melalui penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK), seperti e-learning, laboratorium digital, dan bahan ajar interaktif. Penggunaan teknologi dalam pendidikan Muhammadiyah mencerminkan komitmen organisasi ini untuk terus berinovasi dan mengikuti perkembangan zaman.

Aksentuasi pendidikan Muhammadiyah terletak pada visi untuk menciptakan generasi yang berkarakter, berilmu, dan berdaya guna bagi masyarakat.¹⁵ Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan tanggung jawab menjadi landasan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Selain itu, Muhammadiyah menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui pembiasaan ibadah, penguatan moral, dan pelibatan siswa dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.¹⁶ Di sisi lain, aksentuasi pada kemajuan teknologi dan inovasi menjadi ciri khas pendidikan Muhammadiyah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ranah sains dan teknologi, Muhammadiyah bertujuan untuk menciptakan paradigma pendidikan yang tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga bermanfaat dalam menjawab tantangan global. Komitmen ini tercermin dalam pendirian berbagai lembaga pendidikan modern seperti universitas, politeknik, dan sekolah berbasis teknologi yang terus dikembangkan oleh Muhammadiyah.

Secara keseluruhan, metode dan aksentuasi pendidikan Muhammadiyah berorientasi pada pembentukan *insan kamil*, yaitu individu yang sempurna secara intelektual dan spiritual. Pendidikan ini tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan akademik, tetapi juga dengan kemampuan untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat yang terus berkembang. Hal ini menjadikan pendidikan Muhammadiyah sebagai model pendidikan Islam yang progresif dan relevan dengan tuntutan era modern.

Pendidikan yang diterapkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai tradisional Islam yang telah terbukti memberikan fondasi moral dan spiritual yang kuat. Metode dan aksentuasi pendidikan NU berfokus pada penguatan karakter religius, pelestarian tradisi keilmuan Islam, dan pembinaan hubungan yang mendalam antara guru dan

¹⁴ Dewi Shara Dalimunthe, "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern," *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 75–96.

¹⁵ Syifa Fauziah Ahmad et al., "Peran Filosofi Ahmad Dahlan Dalam Membangun Pendidikan Berbasis Karakter Di Era Paradigma Baru," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 04 (2024): 233–45.

¹⁶ Fatikh Rahma et al., "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Dan Moralitas Di Era Digital Melalui Pendidikan Agama Islam," *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 6, no. 2 (2024): 94–103.

murid. Berbeda dengan pendidikan formal modern, pendidikan NU lebih mengutamakan sistem pesantren yang mengajarkan ilmu agama dengan pendekatan langsung dan intensif.

Metode pendidikan NU cenderung berbasis pada pengajaran yang bersifat tatap muka, di mana interaksi antara kiai (baca: guru) dan santri (baca: murid) memiliki peran yang sangat penting.¹⁷ Di dalam pesantren, pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, dengan pembiasaan terhadap akhlak dan perilaku yang baik. Proses belajar mengajar di pesantren menekankan pentingnya adab atau etika dalam memperoleh ilmu. Para santri diajarkan untuk menghormati guru dan mematuhi aturan yang berlaku dalam lingkungan pesantren, yang membentuk karakter religius dan moral mereka. Salah satu ciri khas pendidikan NU adalah penekanan pada kajian kitab kuning kompendium karya-karya klasik Islam yang meliputi berbagai bidang ilmu seperti fiqh (hukum Islam), tafsir (penafsiran Al-Qur'an), hadis (sunnah Nabi), akidah (teologi), dan tasawuf (spiritualitas). Kitab kuning ini menjadi sumber utama pengajaran yang memperkenalkan santri pada warisan intelektual Islam.¹⁸ Melalui pembelajaran kitab kuning, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga diajarkan untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Aksentuasi pendidikan NU terletak pada penanaman nilai-nilai spiritual dan moral yang mengarah pada pembentukan individu yang berakhlak mulia, berjiwa sosial, dan memiliki rasa empati terhadap sesama. Salah satu prinsip penting dalam pendidikan NU adalah tawazun (keseimbangan) dan tasamuh (toleransi).¹⁹ Pendidikan NU menanamkan sikap saling menghargai antarumat beragama dan menghormati perbedaan, yang sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Pendidikan ini berfokus pada penguatan aspek spiritual, bukan hanya di dalam ranah pribadi, tetapi juga di dalam hubungan sosial masyarakat.²⁰ Selain itu, pendidikan NU menekankan pentingnya memperdalam ilmu agama sebagai landasan moral untuk membimbing umat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan pesantren, NU berupaya menjaga kelestarian tradisi Islam yang sudah ada sejak lama, dengan harapan agar santri dapat memahami ajaran agama secara mendalam dan aplikatif. Ini tercermin dalam sikap NU yang tidak menolak perkembangan zaman, tetapi berusaha untuk mengintegrasikan tradisi agama dengan dinamika sosial yang ada.

¹⁷ Tiara Dwi Putri et al., "Model Pembelajaran Tradisional Dan Kontemporer Dalam Pendidikan Agama Islam," *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 304–12.

¹⁸ Khairul Anwar et al., "Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 98–112.

¹⁹ Mohammad Darwis, "Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 141–63.

²⁰ Mohammad Ridwan and Sulis Maryati, "Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Kontemporer," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 630–41.

Secara keseluruhan, metode dan aksentuasi pendidikan NU berfokus pada pengembangan karakter religius dan moral, dengan memprioritaskan pemahaman mendalam terhadap ilmu agama dan pelestarian tradisi keilmuan Islam. Pendidikan NU tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mengedepankan etika, adab, dan hubungan spiritual yang kuat antara guru dan murid. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, terutama dalam membangun masyarakat yang toleran dan harmonis.

Implikasi Perbedaan Pendekatan terhadap Pendidikan Islam

Perbedaan pendekatan filosofis dalam pendidikan Islam antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) menciptakan pengaruh yang signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Masing-masing organisasi memiliki pandangan dan cara yang berbeda dalam mendidik generasi muda, yang mencerminkan aspirasi mereka dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam bidang agama, tetapi juga mampu berkontribusi dalam masyarakat dengan cara yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Pendidikan Muhammadiyah mengedepankan pendekatan progresif yang berfokus pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta penyesuaian dengan perkembangan zaman.²¹ Pendekatan ini membekali siswa dengan keterampilan ilmiah dan teknologi yang memadai, memungkinkan mereka untuk berperan aktif dalam dinamika global. Melalui pendidikan berbasis formal yang mengintegrasikan ilmu agama dengan pengetahuan umum, Muhammadiyah berupaya mencetak generasi yang inovatif, adaptif, dan siap bersaing di dunia modern.²² Pengaruh dari pendekatan ini terlihat pada banyaknya lulusan Muhammadiyah yang tidak hanya menguasai bidang agama, tetapi juga memiliki keahlian di berbagai bidang lainnya, seperti sains, ekonomi, dan teknologi. Lulusan dari pendidikan Muhammadiyah diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa kemajuan dan solusi terhadap tantangan zaman, tanpa meninggalkan akar spiritualitas mereka sebagai Muslim. Ini menciptakan generasi yang mampu beradaptasi dengan kemajuan global sekaligus mempertahankan jati diri keagamaan.

Di sisi lain, pendekatan pendidikan NU lebih fokus pada pelestarian tradisi Islam dan penguatan aspek spiritualitas. Melalui sistem pesantren dan pengajaran kitab kuning, NU menekankan pentingnya pembelajaran yang mendalam tentang ajaran agama Islam dengan tetap menjaga hubungan erat antara guru dan murid. Pendidikan NU berorientasi pada

²¹ Merry Miranda and Muhizar Muchtar, "Analisis Pemikiran KH Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam," *Journal Millia Islamia*, 2023, 261–76.

²² Abdul Chadhib Halik et al., "Kontribusi KH Ahmad Dahlan Dalam Reformasi Pendidikan Islam Dan Transformasi Sosial Di Indonesia," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 5 (2024): 4623–35.

pembentukan karakter religius yang mengedepankan akhlak, etika, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini memberikan pengaruh besar dalam membentuk individu yang lebih berfokus pada nilai-nilai moral dan spiritual, serta memprioritaskan kehidupan yang lebih sederhana dan harmonis dalam masyarakat.²³ Santri yang dididik dalam lingkungan pesantren NU cenderung lebih paham dalam hal adab, etika, serta kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan sesama, sambil menjaga kelestarian tradisi keilmuan Islam yang sudah ada. Hal ini menunjukkan bahwa NU lebih mengedepankan kualitas spiritual dan karakter dalam mendidik generasi muda, daripada sekadar keterampilan praktis yang diperlukan dalam dunia modern.

Secara umum, perbedaan pendekatan ini membawa dampak pada perbedaan cara pandang terhadap peran pendidikan Islam dalam masyarakat. Pendidikan Muhammadiyah, dengan penekanan pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menghasilkan individu yang siap menghadapi tantangan global dan memiliki kemampuan untuk berinovasi. Sebaliknya, pendidikan NU lebih berfokus pada penguatan karakter dan spiritualitas, yang menghasilkan individu yang lebih fokus pada pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial dan budaya. Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan dan aksentuasi, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam hal agama, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.²⁴ Pendidikan Muhammadiyah dan NU berperan penting dalam mengarahkan pendidikan Islam di Indonesia, dengan masing-masing pendekatan membawa manfaat tersendiri dalam pembentukan karakter dan pencapaian tujuan sosial yang lebih luas.

Secara keseluruhan, pengaruh perbedaan pendekatan ini memberikan dimensi yang lebih kaya dalam pendidikan Islam, di mana Muhammadiyah berfokus pada integrasi ilmu pengetahuan dengan agama untuk menciptakan generasi inovatif, sementara NU menekankan pentingnya tradisi dan spiritualitas untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan menjaga kelestarian ajaran Islam. Kedua pendekatan ini, meskipun berbeda, saling melengkapi dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Analisis dan Refleksi

Dalam menganalisis perbedaan pendekatan pendidikan antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), kita dapat melihat dua jalur yang berbeda dalam pendidikan Islam yang menawarkan solusi untuk kebutuhan dan tantangan zaman, baik dalam konteks Indonesia maupun global. Keduanya memiliki tujuan yang mulia: membentuk generasi muda yang

²³ Nasarudin Nasarudin et al., *Pengantar Pendidikan* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024).

²⁴ Iin Purnamasari et al., "Pendidikan Islam Transformatif," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2023): 13–22.

beriman, cerdas, dan memiliki karakter yang kuat. Namun, masing-masing memiliki cara yang berbeda dalam mewujudkan tujuan tersebut, dan ini memberikan kontribusi yang berbeda dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan Muhammadiyah, dengan pendekatan progresif dan modern, lebih banyak berfokus pada pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk menyiapkan generasi yang mampu bersaing di dunia global. Hal ini tercermin dalam penekanan mereka pada pendidikan formal yang terstruktur dengan integrasi ilmu agama dan pengetahuan umum. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka dalam bidang sains, teknologi, dan ekonomi, yang sangat dibutuhkan dalam dunia yang terus berkembang. Muhammadiyah memandang pendidikan sebagai alat untuk menciptakan perubahan dan inovasi, dengan memberikan pengetahuan yang aplikatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menghadapi tantangan zaman.

Di sisi lain, pendidikan NU lebih mengutamakan pelestarian tradisi dan kekayaan spiritualitas Islam. Pendekatan berbasis pesantren yang diterapkan oleh NU memiliki kekuatan dalam memperkuat karakter, akhlak, dan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama. Dengan menekankan pada kajian kitab kuning dan hubungan dekat antara guru dan murid, pendidikan NU menjaga tradisi intelektual Islam yang telah berlangsung lama, dan memperdalam pemahaman religius yang menyentuh aspek spiritual individu. Hal ini menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat tetapi juga memiliki karakter yang lebih berfokus pada kehidupan sosial yang harmonis dan penuh dengan etika dan moral.

Dari perspektif sosial dan budaya, keduanya memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian bangsa Indonesia. Pendidikan Muhammadiyah memberikan kontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih modern dan terbuka terhadap perubahan. Di sisi lain, pendidikan NU tetap berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional yang memberikan ketenangan batin dan kedalaman dalam beragama. Dalam konteks ini, keduanya menciptakan keseimbangan yang penting dalam pendidikan Islam di Indonesia, dengan Muhammadiyah memberikan inovasi dan modernisasi, sementara NU menjaga kelestarian tradisi dan penguatan aspek spiritualitas. Perbedaan ini juga mencerminkan dua kebutuhan yang berbeda dalam pendidikan: satu yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan untuk menghadapi tantangan dunia modern, dan satu lagi yang berfokus pada penguatan karakter dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat keberagaman Indonesia yang sangat kaya, kedua pendekatan ini sangat relevan, karena masyarakat Indonesia membutuhkan keduanya: generasi yang cerdas dan kompeten secara ilmiah, serta generasi yang memiliki moral, etika, dan kesadaran religius yang tinggi.

Sebagai individu yang berada di tengah-tengah perbedaan ini, refleksi pribadi terhadap kedua pendekatan pendidikan ini menunjukkan pentingnya untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan modern dalam pendidikan Islam. Kedua pendekatan ini, jika diterapkan dengan bijaksana, tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi. Di satu sisi, kita membutuhkan generasi yang memiliki keterampilan teknis dan intelektual untuk menghadapi tantangan zaman. Namun, di sisi lain, kita juga membutuhkan generasi yang dapat menjaga moralitas, nilai-nilai agama, dan kebijaksanaan dalam bertindak di tengah dunia yang serba cepat dan berubah ini. Saya meyakini bahwa kedalaman spiritual dan penguasaan ilmu pengetahuan dapat berjalan beriringan, menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu memberi kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan yang menggabungkan dua pendekatan ini pendidikan yang modern dan berbasis ilmu pengetahuan, serta pendidikan yang berakar pada tradisi dan spiritualitas Islam sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya mampu bersaing di dunia global, tetapi juga memiliki jiwa yang tenang, berakhlak mulia, dan penuh empati.

Analisis terhadap perbedaan pendekatan pendidikan antara Muhammadiyah dan NU meskipun keduanya berangkat dari landasan filosofis yang berbeda, progresivisme dalam Muhammadiyah dan tradisionalisme dalam NU namun mereka bergerak dalam satu visi besar yang sama: menjadikan pendidikan sebagai instrumen pembebasan umat, penguatan bangsa, dan aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan universal. Perbedaan ini bukan sebuah pertentangan, melainkan bentuk kontribusi khas terhadap kompleksitas masyarakat Indonesia. Muhammadiyah mewarnai ruang-ruang modernitas dengan semangat rasional dan teknologis, sementara NU menjaga kontinuitas kultural dan spiritual di tengah perubahan zaman.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai filosofis dari kedua organisasi ini dapat memperkaya arah pendidikan Islam ke depan. Pengembangan model pendidikan Islam yang holistic yang menyatukan dimensi adaptif-inovatif dan spiritual-tradisional diperlukan untuk mencetak generasi Muslim yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga berakhlak, berbudaya, dan siap mengemban peran dalam kancah lokal maupun global.

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis perbedaan pendekatan filosofis antara pendidikan Islam Muhammadiyah yang progresif dan pendidikan tradisional Nahdlatul Ulama (NU). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua organisasi ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik generasi muda, namun tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu mencetak individu yang berakhlak mulia dan berkompeten dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan Muhammadiyah lebih berfokus pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pendekatan modern yang berintegrasi antara ilmu agama dan pengetahuan umum. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan generasi yang adaptif, inovatif, dan siap menghadapi

tantangan global. Di sisi lain, pendidikan NU menekankan pada pelestarian tradisi dan spiritualitas melalui sistem pesantren yang mengutamakan pengajaran kitab kuning dan hubungan dekat antara guru dan murid. Aksentuasi pada nilai-nilai moral dan etika menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia.

Kedua pendekatan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan pendidikan Islam di Indonesia. Muhammadiyah menghasilkan generasi yang siap berinovasi dan bersaing di dunia modern, sementara NU berfokus pada penguatan spiritualitas dan pelestarian tradisi Islam. Meskipun terdapat perbedaan dalam metode dan aksentuasi pendidikan, keduanya saling melengkapi dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islam yang holistik di Indonesia. Secara keseluruhan, perbedaan pendekatan filosofis ini menunjukkan pentingnya keberagaman dalam pendidikan Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan modern, pendidikan Islam di Indonesia dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat, siap untuk menghadapi tantangan zaman dengan bijak dan penuh empati.

Referensi

- Abdillah, Abdul Qodir. "NU Dan Media Baru: Upaya Dalam Mempertahankan Otoritas Keagamaan Melalui Resolusi Konflik." *ICODEV: Indonesian Community Development Journal* 5, no. 2 (2024): 63–78.
- Afriandi, Budi, Shofwan Karim Elhusein, Ahmad Lahmi, Desi Asmaret, and Dasrizal Dahlan. "Muhammadiyah Dan Gerakan Perubahan: Tinjauan Pada Aspek Sosial, Islam, Dan Tajdid." *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 2 (2024): 267–76.
- Ahmad, Syifa Fauziah, Putri Gita Lestari, and Ahmad Ruslan. "Peran Filosofi Ahmad Dahlan Dalam Membangun Pendidikan Berbasis Karakter Di Era Paradigma Baru." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 04 (2024): 233–45.
- Amadi, Aunur Shabur Maajid, and Najih Anwar. "Perbandingan Metodologi Studi Islam Tradisional Dan Modern Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 22519–26.
- Anissa, Siti Nur, Lola Amanda, Himarani Hidayatulloh Yudhomiranti, Haura Zahrah Sudirman, Agus Setya Wardhana, and Astika Nurul Hidayah. "Membangun Generasi Cerdas Dan Berakhlak: Kontribusi Muhammadiyah Dalam Pendidikan Modern." *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2, no. 4 (2024): 241–54.
- Anwar, Khairul, Khairul Fahmi, and Azmar Hidayat. "Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 98–112.

- Dalimunthe, Dewi Shara. "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern." *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 75–96.
- Darwis, Mohammad. "Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 141–63.
- Daulay, Saripuddin, and Rasyid Anwar Dalimunthe. "Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2021): 125–40.
- Dayusman, EA. *Pola Modern Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4 (2), 115–130. 2023.
- Halik, Abdul Chadjib, Susmihara Susmihara, and Hasaruddin Hasaruddin. "Kontribusi KH Ahmad Dahlan Dalam Reformasi Pendidikan Islam Dan Transformasi Sosial Di Indonesia." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 5 (2024): 4623–35.
- Mayarisa, Diyah. "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan." *Fitra* 2, no. 1 (2018).
- Mediawati, Bambang Triyono1 Elis. "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Journal of International Multidisciplinary Research Vol* 1, no. 1 (2023).
- Miranda, Merry, and Muhizar Muchtar. "Analisis Pemikiran KH Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam." *Journal Millia Islamia*, 2023, 261–76.
- Miranda, Merry, and Muhizar Muchtar. "Analisis Pemikiran KH Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam." *Journal Millia Islamia*, 2023, 261–76.
- Nasarudin, Nasarudin, Denny Aulia Rachmawati, Mappanyompa Mappanyompa, et al. *Pengantar Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Purnamasari, Iin, Rahmawati Rahmawati, Dwi Noviani, and Hilmin Hilmin. "Pendidikan Islam Transformatif." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2023): 13–22.
- Putri, Tiara Dwi, Zumirrahilza Haq, and Gusmaneli Gusmaneli. "Model Pembelajaran Tradisional Dan Kontemporer Dalam Pendidikan Agama Islam." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 304–12.
- Rahayu, Sri, Nuraini Nuraini, and Amin Nasrullah. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH HASYIM ASY'ARI." *AZKIYA: Jurnal Ilmiah Pengkajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 1–15.
- Rahma, Fatikh, Asmuni Zain, Zainul Mustain, and Rokim Rokim. "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Dan Moralitas Di Era Digital Melalui Pendidikan Agama Islam." *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 6, no. 2 (2024): 94–103.

- Ridwan, Mohammad, and Sulis Maryati. "Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Kontemporer." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 630–41.
- Satria, Rengga. "Tradisi Intelektual Pesantren; Mempertahankan Tradisi Ditengah Modernitas." *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 7, no. 2 (2019): 177–94.
- Yusri, Nadia, Muhammad Afif Ananta, Widya Handayani, and Nurul Haura. "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 12–12.